

Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Olele

^{1,2}Hendra Amu, ²Aziz Salam, ²Sri Nuryatin Hamzah

¹hendra_amu@yahoo.com

²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi kearifan lokal masyarakat nelayan dalam kegiatan penangkapan, mengidentifikasi kearifan local apa saja yang pernah dijalankan dan yang masih berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan pada Bulan April sampai Bulan Agustus 2015 di Desa Olele Kabupaten Bonebolango. Penelitian dilaksanakan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan system pengetahuan nelayan tradisional bersumber dari pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, seperti pengetahuan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Masyarakat menggunakan alat tangkap yang sangat unik yaitu penggunaan alat bantu tangkap lampu suntik untuk menangkap cumi-cumi dan sarung tuna untuk membantu dalam kegiatan penangkapan ikan tuna. Kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan berpatokan pada prinsip kehidupan yang erat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mengandung makna yang sangat dalam, yaitu tentang suatu hubungan sesama manusia, alam (lingkungan), dan tuhan.

Local Wisdom in Fishing Community at Olele Village. The purpose of this study is to determine dimensions of local wisdom in fishing activities, identify what local wisdom has been carried out and which is still ongoing in people's lives. This research was conducted from April to August 2015 in the village of Olele, Bonebolango Regency. The study was conducted in a descriptive qualitative method. The results showed that traditional fishermen's knowledge system originated from experiences handed down from generation to generation, such as knowledge in fishing activities. The community uses a very unique fishing gear that is the use of a squid catching tool made of used syringe and the use of tuna sheath to help in tuna fishing. The fishing activities carried out by fishermen are based on the principle of life which is closely related to social and spiritual values that contain a very deep meaning, namely about a relationship between humans, nature (environment), and their god.

Katakunci: Kearifan lokal; perikanan tradisional; masyarakat; nelayan.

Keywords: Local wisdom; traditional fishery; community; fishermen.

I. Pendahuluan

Perjalanan sejarah manusia dari masyarakat yang sangat primitif sampai pada perkembangan yang sangat modern tidak pernah lepas dari ketergantungannya terhadap sumberdaya alam. Ketergantungan ini telah menghasilkan berbagai model pengelolaan sumberdaya alam yang tujuan utamanya adalah untuk menjaga kelestariannya. Model pengelolaan sangat bergantung pada karakteristik sumberdaya alam, karakteristik wilayah dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat.

Karakteristik sumberdaya alam yang bersifat terbuka (open acces), karakteristik wilayah berupa lautan dan karakteristik masyarakat yang berada pada berbagai level sosial-ekonomi membutuhkan pengelolaan yang relatif lebih rumit dan kompleks,

dibandingkan dengan pengeloaan sumberdaya alam lainnya (Ringkasan Kajian Kearifan Lokal, 2005).

Kearifan lokal (local wisdom) dalam dekade belakangan ini banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dan dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Sartini dalam Permana dkk, 2011: 67).

Pandangan hakekat kehidupan yang intinya berbuat baik adalah bagian dari kearifan. Dengan sikap arif didalam menghadapi kesulitan hidup untuk memenuhi kebutuhan kehidupan tetap dilihat sebagai cobaan hidup yang seharusnya diatasi dengan sikap

yang tidak merusak alam dan sekitarnya, termasuk dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan.

Upaya menggali, menguji, mensosialisasi, dan mengkulturasi nilai-nilai luhur perlu terus ditingkatkan, dan didukung dengan memperluas aplikasi modal budaya dan modal sosial, sebagai sumber yang dapat di transformasikan menjadi nilai tambah dalam membangun karakter bangsa.

Try Sutrisno dalam Wardhani (2013 : 56), menyatakan bahwa pembangunan suatu bangsa yang mengabaikan kebudayaan akan melemahkan kehidupan sendi-sendi kehidupan bangsa itu sendiri.

Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Permana dkk, 2011 : 68).

Kajian tentang kearifan lokal dan kegiatan penangkapan pada masyarakat nelayan sangat terlihat kaitannya dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Pada masyarakat tradisional (lokal) manusia dan alam adalah satu kesatuan, karena keduanya sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Karena itu, menurut Sastrawidjaja (2010 : 353), kehidupan berpegang dengan berperilaku optimis, memandang masa depan sesuai dengan arahan agama dan adat istiadat.

Berbagai kegiatan penangkapan dalam masyarakat lokal khususnya masyarakat di Desa Olele dapat ditemukan contoh kearifan lokal seperti halnya dalam proses penurunan perahu yang digunakan dalam kegiatan penangkapan harus terlebih dahulu dilakukan doa sholat, dengan menggunakan air dan daun-daunan yang diyakini sebagai ritual untuk menurunkan perahu atau alat yang digunakan dalam kegiatan penangkapan, dengan tujuan sebagai harapan agar pada saat melakukan penangkapan seorang nelayan tetap dalam perlindungan tuhan.

Masyarakat Desa Olele hingga saat ini masih terikat pada aturan adat (Modini) yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu aturan adat yaitu tidak bisa atau pantang membawa makanan jenis kue pariya dan nasi kuning, dan juga menyebut nama-nama binatang seperti kuda (Wadala) dan kucing (Tete). Berdasarkan hal itulah, saya sangat tertarik untuk melakukan suatu kajian

ilmiah mengenai kearifan lokal masyarakat nelayan dalam kegiatan penangkapan ikan.

II. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Agustus 2015 bertempat di Desa Olele Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner survey, perlengkapan alat tulis, tape recorder, kamera. Penentuan responden dilakukan dengan metode Purposive Sampling artinya responden dipilih secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Dalam penelitian ini telah dipilih 38 orang responden melalui beberapa pertimbangan yaitu yang mewakili masyarakat nelayan Desa Olele dengan kriteria sebagai berikut: a) orang yang dituakan, b) keterampilan dalam melaut, dan c) ketokohan dalam masyarakat misalnya kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun dan pemimpin adat.

Data diperoleh melalui teknik observasi langsung melalui pengamatan dan wawancara terstruktur dengan menggunakan daftar pertanyaan yang bertujuan untuk mengumpulkan data diri, data sosial - ekonomi serta data terkait kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat nelayan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan alat bantu kuisioner untuk menggali informasi mengenai keadaan sosial penduduk, pengoperasian unit penangkapan, dan karakteristik responden nelayan (Mahardika, 2008).

Data sekunder adalah data yang didapatkan dari penelusuran pustaka dan dari instansi terkait. Data sekunder dapat diperoleh dari Kantor Desa Olele dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bone Bolango.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan/observasi langsung situasi dan kondisi yang terjadi dalam wilayah penelitian, serta konteks sosial lain yang terlibat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dan observasi yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran faktual dan konkrit mengenai kearifan lokal dalam kegiatan penangkapan ikan di Desa Olele, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo.

III. Hasil dan Pembahasan

Sejarah Pembentukan Desa Olele

Desa Olele adalah hasil pemekaran dari Desa Oluhuta pada tahun 2004. Pemisahan secara administrasi ini memulai sejarah pemerintahan Desa Olele dengan tokoh-tokoh masyarakat yang memimpin Desa Olele yaitu yang pertama Bapak Hasan Rahman yang menjabat kepala desa periode 2004 – 2007, kedua Bapak Roni Abdul Kadir yang memimpin pada periode 2008 – 2012, dan kemudian dilanjutkan kembali oleh Bapak Hasan Rahman mulai dari periode 2012 sampai dengan sekarang.

Secara umum penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan dikelola oleh 2 elemen utama yakni elemen pemerintahan desa yang dipimpin langsung oleh kepala desa beserta jajaran perangkat desa.

Demografi dan Geografi

Desa Olele yang merupakan daerah otonom desa dengan jumlah penduduk 1019 jiwa yang terdiri dari 529 jiwa penduduk laki-laki dan 490 jiwa penduduk perempuan.

Desa Olele secara geografis berada di pesisir pantai selatan Provinsi Gorontalo yang menghadap ke Teluk Tomini memiliki potensi yang strategis dengan luas wilayah 2540Ha yang terbagi menjadi 4dusun yaitu: Dusun I (Idanto) dengan luas 1445 Ha, Dusun II (Olele Tengah) dengan luas 310 Ha, Dusun III (Pentadu) dengan luas 315 Ha, dan Dusun IV (Hungayo Kiki) dengan luas 470 Ha.

Secara administrasi Desa Olele mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut yakni sebelah utara berbatasan dengan Desa Oluhuta Kecamatan Kabila Bone, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tolotio Kecamatan Bonepantai, sebelah barat berbatasan dengan laut yang sekarang menjadi taman laut wisata bahari, dan sebelah timur berbatasan dengan jalan trans Sulawesi.

Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi sosial budaya masyarakat nelayan Desa Olele dapat dilihat dari kuatnya budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tingkat kesadaran sosial masyarakat. Terlihat adanya gotong royong dalam pembuatan perahu yang akan digunakan dalam kegiatan penangkapan, persiapan sebelum melakukan kegiatan penangkapan, serta saling bahu-membahu dalam kegiatan penangkapan.

Pola budaya seperti ini dapat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pembangunan yang bersifat mobilitas massa. Disamping itu masyarakat Desa

Olele yang cenderung memiliki sifat ekspresif, agamis dan terbuka dapat dimanfaatkan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan keadaan ekonomi.

Adat bapongka yang diyakini oleh nelayan suku bajo yang memiliki nilai kebersamaan yang dapat diartikan sebagai upaya untuk mempererat tali silaturahmi antara sesama anggota keluarga, karena kegiatan Bapongka umumnya dilakukan dengan mengikut sertakan keluarga (istri dan anak-anak) dan juga sesama nelayan, karena Bapongka juga dilaksanakan dengan cara berkelompok dengan menggunakan 3 - 4 perahu yang berangkat beriringan (Utina dkk, 2006 : 11).

Kondisi Ekonomi

Potensi sumber daya alam Desa Olele cukup besar, baik potensi yang sudah dimanfaatkan maupun yang belum dimanfaatkan secara maksimal. Potensi yang ada baik sumber daya alam maupun sumberdaya manusiannya perlu terus digali dan dikembangkan untuk kemakmuran masyarakat secara umum.

Perekonomian Desa Olele secara umum didominasi oleh bidang perikanan karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan. Sistem yang diberlakukan masyarakat nelayan Desa Olele masih sangat tradisional, yaitu dapat dilihat dari alat penangkapan yang digunakan dalam melakukan kegiatan penangkapan.

Kearifan Lokal Nelayan Desa Olele dalam Kegiatan Penangkapan

Undang-undang No 32 tahun 2009 memberikan pengertian tentang kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari dan berkelanjutan.

Sumberdaya alam diciptakan untuk dimanfaatkan manusia, tetapi dalam pemanfaatannya ada aturan main yang harus diperhatikan, ada batasan-batasan agar keseimbangan alam tetap terjaga. Batasan-batasan tersebut antara lain prinsip-prinsip dalam konservasi, yang membatasi perilaku manusia untuk bijaksana dalam memanfaatkan sumberdaya alam.

Masyarakat pesisir Desa Olele awalnya tidak mengenal istilah 'konservasi', namun setelah ditetapkan oleh pemerintah sebagai kawasan konservasi pada tahun 2004, masyarakat sudah mulai mengetahui ada nilai-nilai kearifan lokal yang dianut sebagai suatu sistem nilai serta pranata yang

berkaitan dengan usaha pemanfaatan dan konservasi sumberdaya alam laut dan pesisir, sehingga sumberdaya alam yang menjadi tempat bergantung keberlangsungan hidup mereka tidak akan habis dan punah.

Di Desa Olele terdapat beberapa kearifan lokal yang dijalankan oleh nenek moyang sampai dengan sekarang, yaitu pelaksanaan upacara “tolak bala” yang jatuh pada tanggal 10 Muharam, dan keunikan dalam melakukan kegiatan penangkapan cumi-cumi.

Upacara tolak bala dilakukan disekitar pantai oleh para warga Desa Olele yang dipimpin langsung oleh seorang “sarada’a” atau pemimpin adat, keunikan dari upacara ini yaitu seluruh warga desa bergotong royong untuk membuat berbagai macam jenis kue, setelah itu maka seorang pemimpin adat akan melakukan pembacaan doa dan diharapkan seluruh para warga dapat duduk bersila disekitar pantai, kemudian seorang pemimpin adat akan melakukan pelemparan kue-kue ke perairan laut yang diikuti oleh warga yang meluangkan waktu untuk datang bersama-sama dalam memperingati upacara tersebut.

Tujuan dari pelaksanaan upacara ini yaitu untuk menolak bala atau bencana berupa tsunami, juga diyakini dan diharapkan akan adanya musim ikan yang melimpah.

Kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan Desa Olele yang terbilang unik yaitu cara penangkapan yang menggunakan alat bantu mesin generator dan beberapa lampu yang dipasang di setiap sisi dari perahu, hal ini digunakan untuk menarik perhatian cumi-cumi atau jenis ikan yang akan mengikuti cahaya lampu.

Cara pengoperasiannya yaitu memperhatikan keadaan ikan atau cumi-cumi yang berada dan mengikuti cahaya lampu, kemudian seorang nelayan akan melakukan penggerakan perahu ke bagian darat dengan menggunakan alat pendorong yang masih tradisional yaitu dayung yang terbuat dari kayu. Hal-hal yang harus diperhatikan selama melakukan penangkapan yaitu memperhatikan keadaan perairan dan ikan-ikan pemangsa.

Selama kegiatan penangkapan masyarakat memiliki kearifan lokal yang bersumber dari orang-orang yang dituakan yaitu menyediakan batu untuk dilempar ke bagian belakang dari cahaya lampu, hal ini dilakukan guna untuk mengusir ikan-ikan yang akan memangsa cumi-cumi atau ikan yang mengikuti cahaya tersebut. Setelah sampai di perairan pantai maka satu per satu dari lampu akan di matikan, sehingga yang tersisa satu lampu yang akan menjadi

pusat berkumpulnya ikan atau cumi-cumi, dan kegiatan penangkapan akan dilakukan yaitu dengan menggunakan serok atau masyarakat nelayan Desa Olele menyebutnya dengan istilah “sibu-sibu”. Kekayaan kerifan lokal/tradisi tersebut menuntun mereka untuk selalu hidup selaras, harmonis, dengan alam lingkungannya.

Pengetahuan Mengenai Penentuan Lokasi Penangkapan

Masyarakat nelayan Desa Olele meyakini bahwa dalam penentuan lokasi atau rakit yang akan dituju dapat dilihat dari tanda-tanda alam dan tanda buatan manusia, dan penggunaan alat bantuan kompas. Tanda-tanda alam dapat ditentukan dari keadaan bentuk bukit dan tanda buatan manusia dapat dilihat dari lampu-lampu perumahan masyarakat apabila melakukan kegiatan penangkapan di daerah perairan Desa Olele dan sekitarnya.

Kegiatan penangkapan apabila di lakukan di perairan yang jauh misalnya di Longkoga perairan laut Maluku dan perairan Pangkalasean Sulawesi Tengah, nelayan Desa Olele harus menempuh perjalanan selama paling kurang 3 hari. Dalam penentuan lokasi penangkapan yang akan dituju masyarakat nelayan menggunakan bantuan alat penentu lokasi yaitu kompas yang akan membantu menentukan posisi, sehingga akan mudah ditemukan area atau lokasi dalam melakukan kegiatan penangkapan.

Pengetahuan Mengenai Keberadaan Ikan

Berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat nelayan Desa Olele ini yaitu dapat mengetahui keberadaan ikan berdasarkan tanda-tanda alam berupa, adanya kawanan burung, dan keadaan arus laut.

Pengetahuan nelayan mengenai keberadaan ikan tuna yang ditargetkan untuk ditangkap ditandai dengan adanya kawanan burung “Ngeo” yang bermain di atas permukaan air laut yang memangsa ikan-ikan yang berukuran kecil. Seperti diketahui ikan-ikan kecil merupakan hewan buruan atau makanan dari ikan-ikan yang berukuran besar yang merupakan ikan target, jadi dengan demikian dapat dipastikan keberadaan ikan-ikan yang berukuran besar yang memangsa ikan-ikan kecil di permukaan air.

Masyarakat nelayan meyakini keberadaan ikan, seperti ikan tuna tergantung pada arus air. Apabila arus laut kencang maka ikan akan berenang di permukaan, dan apabila arus tenang maka ikan berada pada kedalaman. Berdasarkan hal ini nelayan

Desa Olele melakukan penurunan alat tangkap disesuaikan dengan arus air laut, apabila arus kencang maka nelayan melakukan penurunan alat tangkap dengan kedalaman 30 - 60 depa, apabila arus tenang maka penurunan alat tangkap dilakukan sampai pada kedalaman 60 - 90 depa.

Pengetahuan Mengenai Kondisi Alam

Sistem pengetahuan mengenai kondisi alam oleh masyarakat nelayan Desa Olele meliputi unsur-unsur pengetahuan sebagaimana yang dikemukakan oleh informan seperti: Pengetahuan tentang berlayar, musim dan hari pemberangkatan, pengetahuan tentang awan, dan pengetahuan tentang bintang.

Pengetahuan nelayan tentang proses berlayar tergantung pada arah angin, apabila arah angin dari bagian samping kanan maka layar akan dibuka dan diletakan samping kiri, begitu pula sebaliknya. Apabila arah angin dari belakang maka peletakan layar bisa dilakukan dari samping kiri atau samping kanan. Hal ini dilakukan masyarakat nelayan sebelum adanya teknologi modern seperti mesin pendorong perahu, tetapi sampai saat ini masih ada beberapa masyarakat nelayan yang menggunakan layar untuk menghemat bahan bakar.

Mengenai pengetahuan tentang musim dan hari pemberangkatan, masyarakat nelayan Desa Olele memahami bahwa pada Bulan Juli-September adalah Musim Timur, pada musim ini tersedia yang menjadi buruan tetapi harus melewati tantangan dalam kegiatan penangkapan, sebab keadaan perairan pada musim ini berombak. Pada Bulan Desember nelayan meyakini akan datangnya musim puncak dengan hasil yang melimpah. Oleh karena itu, waktu pemberangkatan harus diperhitungkan dengan teliti agar dapat mendapatkan hasil tangkap yang maksimal.

Penentuan hari baik dan hari jelek berdasarkan tradisi dan kebiasaan yang sudah berlangsung lama dan berdasarkan pengalaman yang sudah teruji kebenarannya. Hari Jum'at adalah hari dimana seluruh umat muslim terutama kaum laki-laki wajib menjalankan ibadah sholat Jum'at secara berjamaah. Berdasarkan hal ini masyarakat nelayan menganggap dan meyakini bahwa hari Jum'at adalah hari yang terlalu pendek untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Kondisi awan juga menjadi pedoman bagi nelayan Desa Olele dalam melakukan aktifitas kegiatan penangkapan. Bila awan terang dan tidak berkabut maka keadaan akan teduh dan angin tidak akan bertiup kencang. Akan tetapi, bila awan

bergerak cepat dan berubah bentuk berarti akan terjadi angin kencang atau badai.

Pengetahuan tentang bintang dan bulan, atau poliyama dan hulalo yaitu dengan melihat keadaan bintang dan bulan dilangit Ewela yaitu rasi bintang yang terdiri atas empat bintang membentuk konfigurasi seperti layang, rasi bintang ini selalu diikuti oleh susunan dua bintang yaitu Tahulo. Dengan konfigurasi kedua rasi bintang ini masyarakat nelayan dapat memprediksi arah angin dan ombak.

Bintang Tahulo ini pada posisi sudah hampir tenggelam maka akan terjadi perubahan alam yakni adanya angin yang tidak disertai ombak. Apabila pada waktu subuh masyarakat nelayan meyakini hal ini sebagai penanda akan datang musim barat. Apabila sudah kelihatan pada saat sore hari maka akan datang musim timur. Pada keyakinan masyarakat nelayan bintang ini menandakan akan muncul ikan-ikan yang berukuran besar.

Bintang Otoluwaya itu rasi bintang yang terdiri atas tiga bintang, diyakini sebagai penanda akan adanya ikan yang melimpah tapi tingkat kemauan ikan untuk mencari makan atau memangsa sangat kurang. Bintang Tadata yaitu rasi bintang yang terdiri atas tujuh bintang, di yakini sebagai tanda keberadaan ikan jenis pelagis kecil yang akan muncul dan melimpah ke permukaan. Masyarakat menyebutnya apobohua lo tola artinya pergantian musim ikan yang baru.

Masyarakat nelayan meyakini dalam setahun terjadi 2 kali pergantian musim yaitu musim barat dan musim timur, Bulan Mei-Oktober adalah musim timur dimana keadaan perairan berangin dan berombak. Bulan November-Mei akan berlangsung musim barat yang keadaan perairan tenang, tapi sedikit berangin dan berombak. Keadaan ini dapat dilihat dari posisi tenggelamnya matahari yaitu tegak lurus dengan letak dari perumahan warga.

Keadaan musim timur dapat dilihat dari posisi tenggelamnya matahari yaitu matahari akan tenggelam samping kanan, bulan akan terbit dan tenggelam pada bagian kanan dari posisi matahari, dan arus air akan mengarah kebagian Otolopa.

Keadaan musim barat dapat dilihat dari posisi matahari akan tenggelam sebelah kiri dari letak perumahan warga, posisi bulan terbit dan tenggelam yaitu sebelah kiri dari matahari tenggelam, dan arus air akan mengarah ke bagian Matolodulahu.

Tahap dalam Menentukan Kegiatan Penangkapan

Mengenai persiapan dalam kegiatan penangkapan yang harus dilakukan adalah upacara selamat pada saat menurunkan perahu yang baru yang disebut sebagai upacara Mopolahu Lo Bulotu.

Upacara selamat diawali dengan pembacaan doa selamat oleh Seorang Sarada'a. Sementara itu sambil membacakan doa seorang Sarada'a (Guru Baca) mengaduk air yang disediakan dalam cerek berisi daun-daunan yaitu daun puring *Codiaeum variegatum*, masyarakat menyebutnya dengan istilah Polohungo Dayo.

Kegunaan dari daun ini diumpamakan seperti hidup seseorang tidak akan layu seumpama daun ini apabila terendam dalam air. Kemudian peserta upacara diharapkan dapat duduk bersila mengelilingi makanan berupa nasi kuning, nasi merah, telur rebus, pisang, dan tidak ketinggalan pula pendupaan Alama.

Setelah upacara pokok selesai yaitu pembacaan doa, barulah peserta upacara disugahi makanan dan minuman yang telah disediakan. Seorang Sarada'a akan membawa air yang sebelumnya telah dibacakan doa. Kemudian disiramkan pada seluruh bagian perahu dan alat tangkap yang digunakan dalam melakukan kegiatan penangkapan.

Tujuan dari upacara ini dimaksudkan agar nelayan dapat memperoleh rezeki (hasil tangkapan) yang banyak dan dapat menjaga kesehatan nelayan selama melakukan kegiatan penangkapan.

Pantangan dalam Melakukan Kegiatan Penangkapan

Dalam upacara yang sakral terdapat beberapa pantangan atau Modini yang artinya mengingatkan. Pantangan-pantangan itu seperti dilarang menyebut nama-nama binatang seperti kuda wadala, kucing tete, jenis makanan kue pariya, dan nasi kuning pada saat melakukan kegiatan penangkapan. Masyarakat nelayan meyakini bahwa jika dalam melakukan kegiatan penangkapan dan menyebut nama-nama binatang atau membawa makanan yang dianggap sebagai makanan yang pantang untuk dibawa, maka akan terjadi bencana secara tiba-tiba seperti badai dan ombak besar.

Dalam melakukan penangkapan ikan apabila terjadi bencana atau badai, ada beberapa bait yang merupakan penerapan dari pengetahuan batin masyarakat nelayan tersebut, adalah:

“Raja Putih, Raja Merah, Merah Raja
Pahutta Pundingiyombumu Wutti Loo
Dupota Moyittoma Mella”.

Pada bait ini, kurang lebih merupakan ungkapan dan harapan-harapan agar supaya badai yang berlangsung akan cepat selesai.

Terdapat pula beberapa bait yang digunakan oleh masyarakat sejak nenek moyang sampai sekarang. Pada bait ini, merupakan ungkapan dan harapan-harapan agar supaya ikan yang sedang ditarik segera naik keatas melebihi dan mendahului kecepatan dari nelayan yang menangkapnya.

Adapun bacaan bait, tersebut:

“Motolodelo Ito Madidu Mopahuto
Kulebituma”

Akan tetapi, bacaan ini hanya bisa digunakan pada saat menarik ikan yang berukuran besar seperti ikan hiu, ikan layar, dan ikan marlin atau sindaru.

Pantangan dalam penggunaan bait ini, tidak bisa digunakan pada saat menaikan ikan tuna, karena risikonya daging ikan akan hancur setelah sampai ke atas perahu. Nelayan Desa Olele rata-rata adalah nelayan ikan tuna karena merupakan komoditas ekspor yang sangat dijaga kualitas dagingnya.

Pantangan lainnya yaitu selama suami mencari nafkah (melaut) keluarga yang ditinggalkan pantang melakukan beberapa tindakan yang dianggap dapat merugikan dan mengganggu selama proses penangkapan. pantangan itu seperti, dilarang membuat keributan didalam rumah selama seorang nelayan pamit untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan.

Semua pantangan ini menurut masyarakat Desa Olele memiliki makna dan arti tertentu, yang semuanya bertujuan untuk menjaga keselamatan dan keberhasilan para nelayan Desa Olele.

Penggunaan Teknologi Alat Tangkap Masyarakat Nelayan Desa Olele

Mata pencaharian masyarakat nelayan Desa Olele lebih banyak bergantung pada lingkungan laut dan teknologi tradisional yang digunakan dalam kegiatan penangkapan.

Selain teknologi tradisional yang digunakan oleh masyarakat nelayan juga dibutuhkan adanya motorisasi atau keterampilan dalam memahami keadaan perahu dengan segala peralatan untuk mengoperasikannya, hal ini sangat penting dimiliki oleh masyarakat nelayan untuk melancarkan proses kegiatan penangkapan, terutama dengan adanya modernisasi dibidang peralatan produksi hasil laut dan meningkatkan pula kesejahterannya.

Sarana dalam penangkapan ikan oleh nelayan di Desa Olele yaitu masyarakat nelayan masih menggunakan alat penangkapan yang masih tradisional. Secara umum masyarakat nelayan di Desa Olele menggunakan perahu yang berukuran 4 - 7 meter, mesin tempel dengan kekuatan 15 PK dan mesin katintin berkekuatan 5,5 PK.

Alat tangkap yang paling sering digunakan masyarakat nelayan yaitu alat tangkap pancing ulur, gill net, pancing layang. Alat bantu dalam melakukan kegiatan penangkapan yaitu Sarung Tuna, dan Lampu Suntik.

Sarung Tuna yaitu alat bantu yang digunakan masyarakat nelayan sebagai alat bantu yang dikhususkan untuk membantu mempercepat gerakan ikan menuju keatas permukaan. Cara kerja alat bantu ini yaitu dapat menahan bagian sirip ikan tuna sehingga ikan hanya akan melakukan gaya berenang ke atas permukaan.

Adapula alat bantu penangkapan yang digunakan untuk menangkap cumi-cumi oleh masyarakat nelayan Desa Olele yaitu Lampu Suntik. Nelayan menemukan inovasi baru dengan memanfaatkan tabung suntik bekas untuk dijadikan sebagai bagian tubuh dari lampu suntik dilengkapi dengan lampu-lampu berwarna merah, hijau, dan putih yang berkelap-kelip secara bergantian dan dilengkapi baterai LR 44 BUTTON CELL +.

Cara kerja alat bantu ini yaitu alat ini dicelupkan kedalam air dengan menggunakan tali/senar berukuran No 5 - 8 kemudian akan diikatkan pada bagian tali/senar sebelum alat tangkap yang sudah dipasang dengan umpan yang sudah di modifikasi. Dengan adanya alat bantu penangkapan ini masyarakat nelayan merasakan kemudahan dalam mencari cumi-cumi yang akan dijadikan sebagai umpan untuk digunakan dalam menangkap ikan yang berukuran besar.

IV. Kesimpulan

Sistem pengetahuan nelayan tradisional di Desa Olele bersumber dari pengalaman yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, seperti pengetahuan dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Masyarakat Desa Olele menggunakan alat tangkap yang sangat unik yaitu penggunaan alat bantu tangkap lampu suntik untuk menangkap cumi-cumi dan sarung tuna untuk membantu dalam kegiatan penangkapan ikan tuna.

Kegiatan penangkapan yang dilakukan oleh nelayan Desa Olele berpatokan pada prinsip kehidupan yang erat dengan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mengandung makna yang sangat dalam, yaitu tentang hubungan antara sesama manusia, alam (lingkungan), dan tuhan.

Daftar Pustaka

- Mahardika D, 2008. Pengaruh Jenis Alat Tangkap Terhadap Tingkat Kesejahteraan Nelayan di Kelurahan Tegalsari dan Muarareja, Tegal, Jawa Tengah. Skripsi IPB.
- Permana R,C,E, Nasution I, P, Gunawijaya, J, 2011, Kearifan Lokal Tentang Mitigasi bencana Pada Masyarakat Baduy, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Makara, Sosial Humaniora, Vol, 15, No 1, Juli 2011.: 67 : 76.
- Ringkasan, 2005. Kajian Kearifan Lokal Masyarakat Desa Sabang Mawang, Sededap Dan Pulau Tiga Kecamatan Bunguran Barat Kabupaten Natuna Provinsi Kepulauan Riau.
- Sastrawidjaja, Nasution, Z. Yanti B. 2010. Peran Kearifan Lokal Masyarakat dalam Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Danau Bangkai : Kasus Desa Bangkai Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Halaman 356.
- Wardhani.N.W. 2013, Pembelajaran Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Penguat Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Informal. Jurnal peneleitian pendidikan, Vol14. No 2, April 2013.